

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Media Video

###### a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari Bahasa Latin yaitu *Medius* secara harfiah berarti “tengah, perantara atau pengantar”. Dalam Bahasa Arab *wasail*, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.<sup>13</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk”.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut para ahli, diantaranya: Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah “media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerimaan”.<sup>15</sup> Gerlach dan Ely mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media adalah alat bantu atau segala sesuatu yang

---

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 3.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, h. 640.

<sup>15</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 4.

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Media juga merupakan alat bantu yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.

#### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Ahmed Saberi mengemukakan fungsi pokok penggunaan media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. ini berarti bahwa media merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- 3) Media dalam penggunaannya integral dengan tujuan dan fungsi ini mengandung makna bahwa media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- 4) Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam

menangkap pengertian dan pemahaman dari proses pembelajaran yang diberikan guru.

- 6) Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk meningkatkan dan mempertinggi mutu belajar.<sup>16</sup>

### c. Pengertian Video dan Sejarah Video

Video pembelajaran adalah media untuk mentransfer pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Lebih interaktif dan lebih spesifikasi dari sebuah buku atau kuliah, tutorial berusaha untuk mengajar dengan contoh dan memberikan informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Sejarah media video diawali pada era film bisu (1903 sampai 1917), film cerita sejarah sangat berkembang. Film hitam putih yang dan masih bisu, tetapi ini tidak membatasi mereka berkreasi dan menghentikan untuk menceritakan sejarah. Justru membuat penonton mempergunakan imajinasi mereka. Musik di film dahulu ditampilkan oleh organist, yang bermain musik untuk mengarang lagu yang sesuai dengan komposisinya. Film-film sering meminjam atau alur cerita diadaptasikan dari novel.

Kebanyakan usaha-usaha awal pembuatan film membuat film cerita bergambar. Edison memikirkan bahwa orang-orang butuh gambar untuk mendengar rekaman suara. Asisten Edison yaitu Thomas Dickson mengadakan percobaan dengan film

---

<sup>16</sup> Ahmad Saberi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h. 113.

bersuara sebelum tahun 1895. Kebanyakan sistem sebelumnya menggantungkan player rekaman dikoordinasikan dengan film.

Studio-studio tersebut pada awalnya enggan menginvestasikan ke dalam teknologi suara, sebagaimana film yang diproduksi di rumah-rumah. Studio kecil, Warner bersaudara, membuat komitmen untuk mengembangkan teknologi suara dan mendapat bantuan AT & TIS Western Eleetric Company. Mereka berhasil menciptakan film cerita pendek yang disebut The Vitaphone Preludes. Film-film “Utaphone” ke-4 mampu malampaui ketenaran “The Jazz Singer” pada tahun 1927.

Masa krisis aktor dan studio-studio digunakan untuk pembuatan film-film bisu yang ada ke dalam musik klasik Singing In The Rain (1952). Meskipun penonton merasa senang terhadap potensi-potensi baru film yang bersuara dan musik, beberapa artis belum terbiasa. Mereka merasa akting kurang mendapat penekanan. Saat kualitas vokal aktor mendapat kritikan. Tiba studio-studio terampil menggunakan pengaruh suara dan musik. Beberapa aktor dan aktris, seperti Suitney Greta Garbo, membuat transisi vokal.

Menurut survey, kebanyakan orang pergi ke Bioskop paling sedikit setiap minggu (sekali seminggu), kadang-kadang lebih. Setiap minggu mereka mendapatkan informasi dari warta berita, seperti berita-berita Fox’s Movietone News dan March of Time, yang menyediakan informasi tentang hiburan di dunia. Mereka

menanti dari minggu ke minggu untuk menyaksikan apa yang akan terjadi pada Flash Gordon berikut atau serial pahlawan-pahlawan yang dimainkan sebelum film utama.

Kehadiran bioskop menghasilkan banyak uang, bioskop (gambar hidup) menjadi bisnis yang menguntungkan, depresi yang besar mematikan produser-produser kecil dan hampir 5000 bioskop teater. Secara aktual ketidakberuntungan memperkuat situasi ekonomi dan mengontrol beberapa studio besar, dan keputusan kebijakan produksi ada ditangan para eksekutif studio.

Tahun 1930, muncul pula organisasi studio yang agak bagus, munculnya 5 studio utama. Paramount, Loew's / MGM, Warner Brother's, Fox dan RKO. Studio-studio ini milik para eksekutif itu sendiri, mereka mendistribusikan pada bioskop teater, mengontrol produksi, distribusi dan pameran memungkinkan studio-studio yakin bahwa gambar hidup didistribusikan dan dimainkan secara luas, tetapi bentuk dikonstitusikan pada integrasi vertikal yang pada akhirnya menggambarkan perhatian bagi federal regulators concerned tentang kekuatan konsentrasi di studio-studio.

Hingga akhirnya sampai sekarang bermunculan film-film dengan genre yang beragam mulai drama, action, horor, komedi, dan yang lainnya. Selain itu muncul juga "trend-center" di bidang perfilm-an seperti Hollywood, Bollywood, Film eropa (inggris dan Perancis), Asia, dll. Masing-masing pusat memiliki gaya dan ciri masing-masing. Jika dahulu kita bergantung hanya di bioskop jika

ingin menikmati film dengan layar lebar, maka kini telah tercipta “home-teather” yang memungkinkan kita untuk dapat menikmatinya di rumah. Alat-alat canggih-pun telah ditemukan dan diciptakan guna mengakomodasi perkembangan media audio visual ini.

Menurut Sukiman menyatakan media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Cecep Kustandi mengungkapkan bahwa video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap.<sup>18</sup>

Arief S. Sadiman menyatakan video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.<sup>19</sup> Daryanto mengungkapkan media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 187-188.

<sup>18</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 64.

<sup>19</sup> Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan...*, h. 74.

<sup>20</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 88.

Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media audio visual aids (AVA) atau media yang dapat dilihat dan didengar. Biasanya media ini disimpan dalam bentuk piringan atau pita. Media VCD adalah media dengan sistem penyimpanan dan perekam video dimana signal audio visual direkam pada *disk plastic* bukan pada pita *magnetic*.<sup>21</sup>

#### d. Karakteristik Media Video

Menurut Cheppy Riyana, untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya. Karakteristik video pembelajaran yaitu.

##### 1) *Clarity of Message* (kejelasan pesan)

Dengan media video siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memory jangka panjang dan bersifat retensi.

##### 2) *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

---

<sup>21</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 36.

3) *User Friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya)

Media video menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

4) Representasi Isi

Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi simulasi atau demonstrasi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sains dapat dibuat menjadi media video.

5) Visualisasi dengan media

Materi dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, sulit terjangkau berbahaya apabila langsung dipraktikkan, memiliki tingkat keakurasian tinggi.

6) Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *speech* system komputer.



7) Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para siswa secara individual, tidak hanya dalam *setting* sekolah, tetapi juga dirumah. Dapat pula digunakan secara klasikal dengan jumlah siswa maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program.<sup>22</sup>

**e. Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran**

Media video yang dipilih untuk digunakan dalam aktivitas pembelajaran perlu mempertimbangkan kurikulum. Pemanfaatan media harus dapat menunjang aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Isi informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam program video yang dipilih sebaiknya baru (*up to date*). Media video yang berisi informasi dan pengetahuan tentang teknologi komputer misalnya perlu diperbaharui secara berkala, mengingat teknologi komputer merupakan teknologi yang berkembang secara pesat.

Penggunaan media video pembelajaran harus mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media audio visual seperti halnya video dan multimedia dapat digunakan

---

<sup>22</sup> Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, (Jakarta: P3AIUPI, 2007), h. 8-11.

untuk membantu siswa dalam mempelajari informasi dan pengetahuan tentang suatu proses atau prosedur.

Medio video pembelajaran yang akan digunakan, apapun bentuknya, harus mampu memotivasi siswa untuk mempelajari isi informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Selain berisi informasi dan pengetahuan yang akurat media video pembelajaran juga harus menarik sehingga mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar secara insentif.

Penggunaan program video dalam pembelajaran harus mampu melibatkan mental siswa dalam melibatkan proses belajar. Siswa yang terlibat secara intensif dengan media video dan materi pelajaran yang ada di dalamnya akan belajar lebih mudah dan mampu mencapai kompetensi yang diinginkan.

Kualitas teknis program video yang digunakan untuk keperluan pembelajaran harus dalam keadaan baik, faktor kebisingan (*noise*) dalam sebuah program audio akan sangat mengganggu kelancaran aktivitas pembelajaran. Kualitas gambar video pembelajaran yang terputus-putus itu juga dapat merusak perhatian siswa untuk belajar. Faktor gangguan perlu diminimalkan dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Pada aspek kognitif, video dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan hal-ha yang terkait dengan pengetahuan dan intelektual siswa. Pada aspek afektif, program video dapat dimanfaatkan untuk melatih unsur emosi, empati, dan apresiasi

terhadap suatu aktivitas atau keadaan. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak misalnya program video dapat digunakan untuk mempelajari topik tentang berperilaku baik.

Program video yang dipilih untuk digunakan dalam aktivitas pembelajaran sebaiknya dilengkapi dengan panduan tentang penggunaannya. Panduan penggunaan media pada umumnya menjelaskan tentang bagaimana program tersebut digunakan untuk memfasilitasi proses belajar.

#### **f. Prosedur Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan media video dalam pembelajaran yaitu:

- a. Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih media video yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.
- b. Guru juga harus mengetahui durasi video, dimana keduanya yang harus disesuaikan dengan jam pelajaran.
- c. Mempersiapkan kelas, yang meliputi persiapan siswa dengan memberikan penjelasan global tentang isi video yang akan diputar dan persiapan peralatan yang akan digunakan demi kelancaran pembelajaran.
- d. Aktivitas lanjutan, setelah pemutaran video selesai, sebaiknya guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan siswa untuk

mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut.<sup>23</sup>

#### **g. Kriteria Video Yang Baik dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah**

Menurut Arif S. Sadiman dkk, kriteria pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar belakang dan lingkungan siswa, situasi kondisi setempat dan luas jangkauan yang ingin dilayani.<sup>24</sup> Adapun kriteria dalam pemilihan media pembelajaran adalah :

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media video yang ditampilkan mencakup tujuan instruksional yang diterapkan secara umum mengacu kepada kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga arah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Media video pada tingkat MI harus mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi media yang berbeda, dan memerlukan simbol dan kode yang berbeda. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran...*, h. 97-98.

<sup>24</sup> Arif S Sadiman dkk, *Media Pendidikan...*, h. 83.

<sup>25</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 72.

- c. Menarik perhatian siswa. Teknologi video yang mampu menarik perhatian siswa secara tidak langsung akan memfokuskan siswa pada materi pembelajaran yang akan bermakna pada ingatan jangka panjangnya.
- d. Media video yang memiliki kemampuan dalam menampilkan unsur gerakan. Program-program video pembelajaran banyak dimanfaatkan untuk mengefisienkan dalam mempelajari strategi atau konsep dan memperlihatkan keadaan secara nyata.
- e. Membangkitkan emosi siswa terhadap pembelajaran untuk lebih aktif. Program video dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat dramatik. Kemampuan ini dapat digunakan untuk pembelajaran pada aspek afektif atau sikap.

#### **h. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter dalam Video**

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

##### **a. Sikap**

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut.

Semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik, begitu sebaliknya.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoriter, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. **Konsepsi diri**

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk.<sup>26</sup>

Arief S. Sadiman menyatakan video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.<sup>27</sup>

Jadi unsur-unsur pendidikan karakter yang ada dalam media video mencakup sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri, yang disajikan melalui bahan pembelajaran bisa berupa fakta maupun fiktif yang bersifat informative, edukatif, maupun instruksional dan disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

**i. Kelebihan dan Kelemahan Media Video**

Penggunaan media video dalam pembelajaran memberikan nilai positif (kelebihan) dengan menambah keaktifan belajar siswa namun, ada pula nilai negatif (kelemahan) dalam penggunaan media video. Kelebihan menggunakan media video dalam pembelajaran, yaitu:

---

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 50.

<sup>27</sup> Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan...*, h. 74.

1. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik.
2. Video dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti kerja jantung ketika berdenyut.
3. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.
4. Video mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
5. Video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil dan kelompok yang heterogen atau perorangan.<sup>28</sup>

Adapun beberapa kelemahan dari penggunaan media video dalam pembelajaran antara lain:

1. *Fine details*, tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya.
2. *Size information*, tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.
3. *Third dimention*, gambar yang ditampilkan dengan video umumnya berbentuk dua dimensi.
4. *Opposition*, artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihat.

---

<sup>28</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran...*, h. 64.



5. Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkannya.
6. Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.<sup>29</sup>

#### **j. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Media Video**

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan guru atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non-tes) seperti evaluasi diri anak dan penelitian portofolio.<sup>30</sup>

Evaluasi media pembelajaran (video) dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu evaluasi formatif (jangka pendek) dan evaluasi somatif (jangka panjang). Hal ini bertujuan untuk mencapai media pembelajaran (video) yang efektif, tepat dengan pelajaran, praktis, luwes, dan keterampilan pengguna.<sup>31</sup>

Jadi evaluasi pendidikan karakter dalam media video merupakan upaya membandingkan perilaku anak dengan indikator

---

<sup>29</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran...*, h. 90.

<sup>30</sup> Dharma kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 138.

<sup>31</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 174.

karakter melalui media pembelajaran (video) yang efektif, praktis, dan luwes sehingga mampu menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.<sup>32</sup> Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.<sup>33</sup> Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan duplikasi.

Definisi lain menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pemikiran penting, yaitu proses transformasi,

---

<sup>32</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow with...*, h. 3.

<sup>33</sup> Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), h. 29.

ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.<sup>34</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

#### **b. Landasan dan Penguatan Pendidikan karakter**

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Untuk membentuk karakter mutlak diperlukan landasan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyatakan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>34</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter ...*, h. 5.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada konteks penguatan pendidikan karakter, peraturan tersebut secara tersurat (dinyatakan) bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Dengan sistem FDS (*Full Day School*), maka aktivitas pembelajaran berbasis sekolah menjadi panjang, dan akan mengurangi waktu anak untuk beraktivitas yang tidak relevan dengan aktivitas pembelajaran. Argumen naskah akademik peraturan tersebut juga menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem FDS, berkarakter lebih baik dan berprestasi lebih unggul.

Pada konteks yang lain, pendidikan karakter juga sudah menjadi program nasional sejak satu dasa warsa terakhir. Pada periode pemerintahan sebelumnya, juga sudah dilakukan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan lanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang sudah dimulai sejak tahun 2010.

Hal ini sejalan dengan salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.<sup>35</sup>

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insane kamil (manusia sempurna). Dengan demikian landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter adalah Undang-Undang tersebut.

### **c. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter masyarakat dan bangsa dapat kami rumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu:

#### **1) Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>35</sup> Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, h. 63.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## 9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

## 11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

## 12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13) Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca erbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

## 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17) Peduli sosial

Sikap dan tidakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.<sup>36</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan

---

<sup>36</sup>Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa*, dalam [perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf](http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf), diakses pada 24 Maret 2018.



mengembangkan nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik di atas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.<sup>37</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.<sup>38</sup>

Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang *holistic/menyeluruh*, bukan satu rentan waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>38</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 9.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 11.

#### e. Pengaruh Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan pendidikan karakter, seseorang anak akan memiliki kecerdasan secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Kecerdasan emosi berkaitan erat dengan pendidikan karakter, dan berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Ada faktor-faktor yang menyebabkan resiko kegagalan anak di sekolah, dan faktor tersebut bukan terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan pada karakter seperti dirincikan di bawah ini.

##### 1. Rasa percaya diri

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, rasa percaya diri harus dibangun pada setiap anak. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang ia miliki. Di sinilah dibutuhkan kedekatan, kejelian, dan kesabaran dari seorang guru untuk bisa menemukan sekaligus mengembangkan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.

## 2. Kemampuan bekerja sama

Karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman sebaya dan orang lain. Kemampuan dalam menjalin kerja sama dapat dilatihkan dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar.

## 3. Kemampuan bergaul

Selain dibutuhkan kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan orang lain, anak didik juga harus dibangun karakternya agar mempunyai kemampuan dalam bergaul. Kemampuan menjalin kerja sama tentu berbeda dengan kemampuan dalam kemampuan bergaul. Jika menjalin kerja sama adalah hubungan dua belah pihak atau lebih dalam kerangka melaksanakan kesepakatan bersama, sedangkan kemampuan bergaul adalah kepandaian seseorang dalam menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Kemampuan dalam bergaul sangat terkait dengan keramahan, kemampuan memahami orang lain, dan memperlakukan orang lain sebaik mungkin.

## 4. Kemampuan berempati

Kemampuan untuk berempati penting dimiliki oleh setiap pribadi, termasuk para anak didik di sekolah. Dengan mempunyai empati, seseorang akan dapat membangun

kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan atau melapangkan jalan kehidupan yang damai dan saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Kemampuan berempati anak didik dapat dibangun dengan membangun kesadaran untuk memahami kesedihan orang-orang yang sedang dirundung musibah.

#### 5. Kemampuan berkomunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, ia harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Satu hal mendasar yang harus dipahami dalam melatih kemampuan berkomunikasi adalah dapat mendengar dengan baik. Inilah kemampuan dasar yang harus terlebih dahulu dilakukan sebelum kita melatih kemampuan anak didik dalam menyampaikan sesuatu, baik melalui bahasa isyarat, suara atau mulut, maupun lewat tulisan. Sebab, seandainya apa pun seseorang dalam berkomunikasi, jika tidak mampu mendengar lawan bicara dengan baik, ia sesungguhnya telah gagal dalam memahami orang lain.<sup>40</sup>

### **f. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian integral dari pembelajaran agama, memang bukan

---

<sup>40</sup> Ahmad Muhemin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 48.

satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan agama (*tauhid*), dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah proses yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran tersebut juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pembelajaran terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan, proses, dan evaluasi. Tahapan pembelajaran Akidah Akhlak yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah penelitian dalam proses pembelajaran aqidah akhlak. Dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap pembelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter

tidak hanya menjadi bahasan kognitif namun juga menjadi pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, bisa dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, salah satunya adalah akidah akhlak. Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah proses untuk menyatukan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran akidah akhlak yang dapat dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai kebaikan menurut pandangan agama juga pandangan bangsa.

Jadi yang dimaksud integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa MIN 6 Tulungagung adalah proses pendidikan karakter yang disatukan dengan pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak terhadap upaya pembentukan karakter siswa khususnya kelas II-A dan II-B yang mengarah pada penguatan dan pengembangan karakter peserta didik yang didasarkan pada nilai tertentu.

### **3. Keaktifan Belajar**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, sibuk, mendapatkan awalan ke dan akhiran -an menjadi keaktifan yang

artinya kegiatan, kesibukan. Setiap proses pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau siswa.<sup>41</sup> Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar.

Terdapat keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1-10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut.<sup>42</sup> Keaktifan yang dimaksud peneliti adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 114

<sup>42</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 206.

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*, h. 114.

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa.<sup>44</sup>

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.<sup>45</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan siswa di dalamn proses pembelajaran di kelas yang melibatkan fisik, mental ataupun intelektual guna terjadinya adanya suatu perubahan.

#### **b. Ciri-Ciri Siswa Aktif Dalam Pembelajaran**

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literature lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, dan sebagainya. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis).

Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa meteri

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 115.

<sup>45</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, h. 324.



yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasar, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat yang ditemukan mengenai informasi tertentu.<sup>46</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, rebut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

### **c. Nilai keaktifan dalam pembelajaran**

Dalam penggunaan atas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai, antara lain.

- a) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- d) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.

---

<sup>46</sup> Setya Norma Sulistyani, *Peningkatan Keaktifan...*, h. 57.

- e) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antar orang tua dengan guru.
- g) Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari verbalitas.
- h) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.<sup>47</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa sebagai berikut.

##### **a) Guru**

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 175-176.

b) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia, serta dimana lokasi sekolah berada.

Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikan. Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah itu misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orang tua.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 176-177.

#### e. Indikator keaktifan belajar

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS.
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Nana Sudjana., *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung : Sinar Baru Bandung, 2010), h. 61.

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
- 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
- 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
- 6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- 7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
- 8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, h. 172.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.<sup>51</sup>

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi)
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

---

<sup>51</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil...*, h. 2.

3) Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>52</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

##### **1) Faktor Eksternal**

(1) Keluarga. Ini mencakup ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

(2) Sekolah. Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 22-23.

ruangan, jumlah peserta didik setiao kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

- (3) Lingkungan. Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

## **2) Faktor Internal**

- (1) Fisiologis. Faktor ini meliputi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.
- (2) Psikologi. Faktor ini setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.



(3) Cara belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

### **c. Manfaat Hasil Belajar**

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- a) Menambah pengetahuan
- b) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
- c) Lebih mengembangkan keterampilannya
- d) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal

e) Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### **d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.<sup>54</sup>

Standart Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL

---

<sup>53</sup> Sudjana, *Penelitian dan...* h. 3.

<sup>54</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, h. 19.

meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

SKL pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim yang meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, maupun ketrampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.<sup>55</sup>

## **5. Hakikat Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

### **a. Pengertian Aqidah Akhlak**

Pengertian aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan kuasa manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.<sup>56</sup>

Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran Islam. Jadi akhlak atau perbuatan merupakan sistem etika Islam.<sup>57</sup>

Aqidah dan akhlak saling sambung-menyambung, menghubungkan dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan buah dengan pohonnya, sebagai muhabbah dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahnyanya (pendahuluan).

---

<sup>55</sup> Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), h. 58.

<sup>56</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2011), h. 22.

<sup>57</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 243.

Oleh karena itu, keduanya mempunyai hubungan yang amat erat, karena amal perbuatan selalu disertakan dengan keimanan.<sup>58</sup>

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut agar memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang study yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran Islam.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi.

---

<sup>58</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 15.

### 1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

### 2) Aspek Akhlak

Aspek akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah: akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan seperti akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji seperti rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterimakasih dan dermawan; akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimat thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat.

Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qonaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

### 3) Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

### **c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatife dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>59</sup>

#### **d. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>60</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat Islam. Di sini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Thomas Adi Tri Nugroho dalam skripsi yang berjudul, "*Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Keterampilan Proses IPA Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*". Hasil penelitian



ini menjelaskan bahwa media video terhadap keterampilan dan hasil belajar menunjukkan pengaruh yang lumayan. Pada awal sebelum diterapkan media video memiliki rata-rata sebesar 60,70 terhadap keterampilan dan hasil belajar siswa, sedangkan sesudah diterapkan media video memiliki rata-rata 73,21 terhadap keterampilan dan hasil belajar.<sup>61</sup>

Ines Tasya Jadidah dalam skripsi yang berjudul, “*Pengaruh Penerapan Media Video Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah Di Palembang*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa media video terhadap kreativitas belajar siswa tergolong baik, ini terlihat dari hasil observasi keaktifan guru yang terdiri dari 5 aktivitas yang dilakukan guru semuanya menempati *rating* ke-4 yang berarti tergolong baik. Kreativitas belajar siswa sebelum diterapkan media video memiliki rata-rata 66,48, sedangkan kreativitas belajar siswa sesudah diterapkan media video memiliki rata-rata 80,48.<sup>62</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Widha Rahayu dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Bandut Tahun 2011/2012*”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar IPS siswa dengan hasil *post-test* kelas eksperimen sebesar 73,26 dan kontrol sebesar 63,04. Sehingga dapat diketahui pembelajaran yang

---

<sup>61</sup> Thomas Adi Tri Nugroho, *Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Keterampilan Proses IPA Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 86.

<sup>62</sup> Ines Tasya Jadidah, *Pengaruh Penerapan Media Video Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2015), h. 65.

menggunakan media video memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan media gambar.

Alfian Novrizal dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Kelas X di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil *post test* pada kelas eksperimen lebih tinggi dengan menggunakan media video dari pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media video. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan kelas eksperimen memiliki rata-rata  $0,75 = 75\%$ , sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata  $0,54 = 54\%$ .<sup>63</sup>

Muhammad Chusnul Al Fasyi dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil kelas eksperimen lebih tinggi dengan menggunakan media video dari pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media video. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan kelas eksperimen memiliki rata-rata 83,36, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 76,18.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Alfian Novrizal, *Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Kelas X di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 82.

<sup>64</sup> Muhammad Chusnul Al Fasyi, *Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 53.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti / Judul / Tahun	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Thomas Adi Tri / “Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Keterampilan Proses IPA Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” / 2015	Siswa kelas V di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta	Media video dalam memberikan pengaruh sebesar 73,21 terhadap keterampilan belajar dan hasil belajar siswa	a. Variabel X yakni media video b. Variabel Y <sub>2</sub> yakni hasil belajar	a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas V SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta b. Penerapan media pada mata pelajaran IPA
2	Ines Tasya / “Pengaruh Penerapan Media Video Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah	Siswa kelas III di Madrasah Quraniah Palembang	Media video dalam memberikan pengaruh sebesar 80,84 terhadap kreativitas belajar siswa	a. Variabel X yakni media video	a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas III di Madrasah Quraniah Palembang b. Penerapan media video pada mata pelajaran

	Di Palembang” / 2015				n Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
3	Widha Rahayu / “Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Bandut tahun 2011/2012” / 2012	Siswa kelas V di SD Negeri Bandut Yogyakarta	Media video dalam memberikan pengaruh sebesar 73,26 pada kelas eksperimen dan 63,04 pada kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa	a. Variabel X yakni media video b. Variabel Y <sub>2</sub> yakni hasil belajar	a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas V di SD Negeri Bandut Yogyakarta b. Penerapan media video pada mata pelajaran IPS
4	Alfian Novrizal / “Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Kelas X di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan)” / 2015	Siswa kelas X di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan	Media video memberikan pengaruh terhadap kelas eksperimen dengan rata-rata 0,75 = 75% dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata 0,54 = 54% terhadap hasil belajar siswa	a. Variabel X yakni media video b. Variabel Y <sub>2</sub> yakni hasil belajar	a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas X di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan b. Penerapan media video pada mata pelajaran Geografi
5	Muhammad Chusnul Al Fasyi / “Pengaruh	Siswa Kelas IV di SD Negeri Ngoto	Media video memberikan pengaruh pada kelas kontrol	a. Variabel X yakni media	a. Subjek yang digunakan yakni

	Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” / 2015	Bantul Yogyakarta	lebih tinggi yaitu rata-rata 83,36 dibandingkan kelas kontrol yaitu 76,18 terhadap hasil belajar siswa	video b. Variabel $Y_2$ yakni hasil belajar	siswa kelas IV di SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta b. Penerapan media video pada mata pelajaran IPA
--	---	-------------------	--	--	---

Jadi dapat dideskripsikan perbedaan dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Video Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MIN 6 Tulungagung” menggunakan media video sebagai variabel bebasnya (X) dan menggunakan keaktifan serta hasil belajar pada variabel terikatnya (Y).

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan media video yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Tujuannya setelah peserta didik diajar dengan menggunakan media video, keaktifan peserta didik akan bertambah sehingga hasil belajar menjadi lebih meningkat.

### C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan

antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>65</sup> Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini berkeyakinan bahwa variabel bebas (media video berbasis pendidikan karakter) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak).

Siswa belajar di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Tetapi, ada kalanya siswa mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah penayangan video dalam mengajar yang optimal dalam mengembangkan potensi siswa dan memberikan penanaman karakter. Tetapi, apabila penggunaan media video dalam pembelajaran kurang tepat atau kurang divariasikan oleh guru sebagai pengajar, maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan optimal.

Penggunaan media video berbasis pendidikan karakter dianggap sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Mengingat pelajaran Aqidah Akhlak adalah pelajaran yang mudah namun membosankan karena seringkali disampaikan dengan ceramah dan kurang menyampaikan pengaplikasiannya dalam sikap sehari-hari sehingga rendahnya minat siswa untuk belajar dan mendengarkan penjelasan dari guru. Salah satu media pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan taraf

---

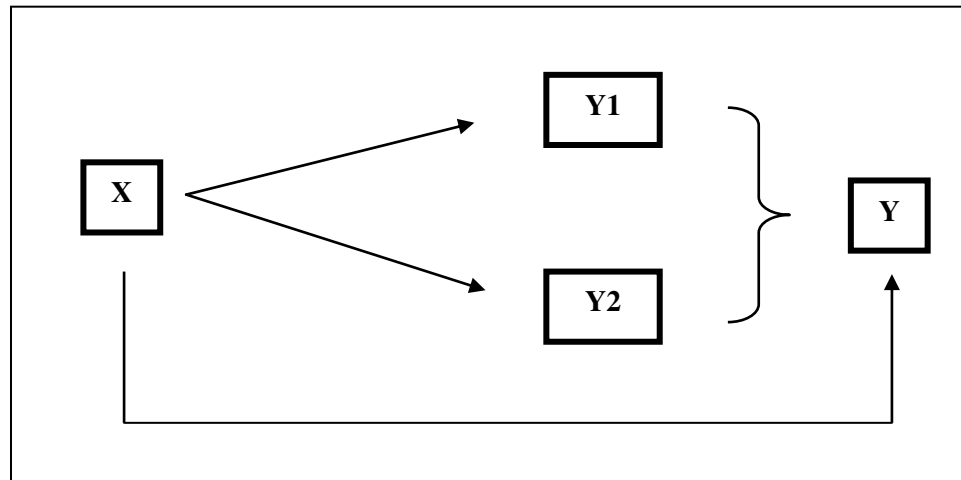
<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 60.

berpikir anak usia operasional konkrit adalah dengan penayangan film melalui media video yang berbasis pendidikan.

Penggunaan media video juga mudah dipahami, karena media video merupakan merupakan penyampai pesan yang dapat dilihat dan didengar sehingga mudah untuk dipahami. Kemampuannya besar sekali untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku siswa. Media video menuangkan esensi pesan yang disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti dengan cepat beserta suara yang lebih mudah dipahami.

Kalau gambar dan suara dapat diterima dengan baik, pesan yang besar bisa disajikan secara ringkas dan kesannya akan tahan lama diingat sehingga hal tersebut akan membuat siswa menjadi senang belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**



Keterangan:

X = Media video berbasis pendidikan karakter

$Y_1$  = Keaktifan belajar siswa

$Y_2$  = Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Y = Keaktifan dan hasil belajar siswa

→ = Pengaruh antar variabel